

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Pendidikan Moral

Generasi Z dan Generasi Alpha

1. Pengertian Peran Pengasuh

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.¹

Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga di artikan sebagai tuntunan yang di berikan secara struktural (nomor-nomor, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan

¹ R. sutyo Bakri, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Tangerang: Karisma Pubhlising Group, 2009), 348.

pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.²

Pengasuh diartikan sebagai orang yang mengasuh atau wali dari orang tua. Pola pengasuh merupakan sebuah interaksi antara orang tua terhadap anak, dalam proses ini tidak hanya mengenai hubungan antara keduanya, akan tetapi pengasuhan yang dimaksud adalah proses pengasuhan orang tua dalam membimbing anaknya akan lebih baik.³

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri diberi tambahan awal “pe” dan akhiran “an”. Sedangkan kata santri menurut kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.⁴

Menurut prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA. Santri adalah kelompok umat Islam yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kyai, para kyai dari gurunya para ulama, para ulama dari gurunya-gurunya walisongo, yang telah berhasil mengislamkan seluruh masyarakat Nusantara ini, jadi santri itu jelas yang akan menindak lanjuti metode dakwah walisongo. Dakwah walisongo itu ampuh mengislamkan masyarakat Nusantara tanpa ada peperangan, tanpa ada

² Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, 2004. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik.2.

³ Hikmatut Diniyah dan Agus Mahfudin, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qu'an Imam Ghozali* Peterongan Jombang, Jurnal Pendidikan Islam, 2017. 40.

⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 783.

kekerasan. Karenanya kabarkan tentang islam tanpa paksa apalagi kekerasan. Itulah tugas seorang santri.⁵

Menurut istilah pondok pesantren adala lembaga Pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mangamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari.⁶

Pesantren diartikan tampak lebih jelas lagi oleh Sudjoko Prasojo dengan definisi bahwa pesantren merupakan lembaga Pendidikan islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama islam di kehidupan sehari-hari. Istilah lainnya pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.⁷

Sebagai lembaga Pendidikan islam pertama yang mendukung keberlangsungan Pendidikan nasional, pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya Cuma ngaji dan menelaah kitab salaf melulu, sekaligus juga berperan penting bagi keberlangsungan komunitas yang mempertahankan tradisional sebagai wajah bagi keaslian budaya indonesia , disamping lembaganya yang bercorak pribumi (indegenous), pesantren juga mampu merekonstruksi budaya kemarut yang kian menghantam jantung ideology Masyarakat indonesia.⁸

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.

⁵ Narullah Nurdin, *Generasi Emas Zaman Now*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2019),5.

⁶ Zulhimma, 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indinesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi.166

⁷ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES),6.

⁸ H.Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Pristiwa dan Legenda* (BPK P2L Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo 2010), xxii

Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.⁹

a. Sejarah pondok pesantren

Sejarah Pendidikan agama islam yang independent, kemudian populer dengan jargon “Pesantren” sebenarnya merupakan sejarah tipologi institusi Pendidikan islam yang usianya sudah mencapai ratusan tahun, para ahli sejarah mencatat bahwa eksistensi pondok pesantren telah lahir jauh sebelum Republik Indonesia dibentuk, hampir di seluruh penjuru nusantara, terutama di pusat – pusat kerajaan islam telah banyak para ulama yang mendirikan pondok pesantren dan menelorkan ratusan bahkan ribuan alumni yang mumpuni di medan perjuangan Masyarakat beragama.¹⁰

Ahmad Rahmatillah (Sunan Ampel), dianggap sebagai tokoh selanjutnya yang berhasil mendirikan serta mengembangkan pesantren. Sebelum pindah ke Ampel Denta (Surabaya) beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Masyarakat Majapahit kemudian mengenal beliau karena misi sekaligus misi beliau sukses. Berikutnya tumbuhlah pesantren-pesantren baru yang oleh putra beliau dan para santri didirikan.¹¹

Pemerintah Belanda beranggapan bahwa Pendidikan Pesantren itu jelek sehingga tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern.

Maka sebagai pilihan kedua, Belanda membuat sekolah sekolah yang berbeda

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai Esai Pesantren* dalam M. Syukri Azwari Lubis *Konseling Islam dan Kultur Pesantren* (Juli 2019),119.

¹⁰ H.Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Pristiwa dan Legenda* (BPK P2L Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo 2010), xxii

¹¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press),71.

dengan lembaga Pendidikan yang terlebih dulu ada. Sejak pemerintah *colonial* mendirikan sekolah yang diperuntukan bagi sebageaian bangsa Indonesia tersebut. Telah terjadi persaingan antara lembaga Pendidikan pesantren dengan lembaga Pendidikan *colonial*. Bentuk perlawanan polotis dan fisikpun bermunculan disamping persaingan disisi *ideologis* dan cita-cita Pendidikan. Pesantrenlah yang mendukung penuh hamper semua pertempuran fisik melawan Belanda, sebagai contoh adalah perang diponegoro, perang paderi, perang Banjar hingga perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar dimana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumniah memang peranan utama.¹²

Pada abad ke-20, pesantren mampu mereposisi diri kearah sistem Pendidikan yang berorientasi kearah masa depan dengan tanpa menghilangkan tradisi-tradisi yang baik, dengan berpedoman kepada prinsip “*al-muhafadzah ala al-qadim ash-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah*”. Sejak tahun 1970-an, Pesantren mulai mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dengan berusaha mengadaptasi dan mengakomodasi perubahan - perubahan khususnya di bidang pendidikan, perubahan pendidikan khususnya masalah pendidikan meliputi orientasi pendidikan serta aspek - aspek administrasi, diferensiasi struktural dan ekspansi kapasitas bahkan transformasi kelulusan yang berkenaan dengan nilai, sikap dan prilakunya.¹³

Adapun tujuan Pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya yaitu:

¹² Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia, (Jakarta: Depdikbud, 1975), 131.

¹³ H.Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Pristiwa dan Legenda* (BPK P2L Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo 2010), xxiv

a) Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh islam dimasyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b) Tujuan khusus: mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁴

3. Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis atau kebahasaan, kata “Pendidikan” jika di ubah menjadi kata kerja menjadi “mendidik” yang berarti proses membantu anak untuk mengetahui aneka pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dari masyarakat, istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa yunani yaitu “paedagogiek” yang berarti ilmu menuntut anak, dan “paedagogia” adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orangnya yang menuntut atau mendidik anak adalah “paedagog”. Dalam perkembangannya istilah Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengajaterhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁵

Secara filosofis, Pendidikan dapat di pandang sebagai prosesmemanusiakan manusia lewat kebudayaan atau proses homonisasi dan humanisasi. Proses tersebut terwujud dalam mendidik dan dididik. Pendidikan harus ditelaah

¹⁴ Moh. Abdullah, dkk *Pendidikan Islam dalam Mengupas aspek-aspek dalam dunia Pendidikan islam*, 143.

¹⁵ Dosen Tribakti Yasin Nur Falah, S.pd.M.pd.I. *Ilmu Pendidikan di Era Dirupsi* (Kediri LP3M IAIT Tribakti Press 2022) h.2-3

secara ilmiah, bersifat kritis, metodis dan sistematis, kritis, berarti semua pernyataan afirmasi memiliki dasar yang kuat, metodis berarti proses berpikir dan penyelidikan dengan cara tertentu, dan sistematis berarti berdasarkan idea yang menyeluruh sebagai kesatuan yang saling terikat.¹⁶

Pendidikan merupakan proses-proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan Latihan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Menurut Ki Hajar Dewantoro, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti dan fikiran dan jasmani anak.

Dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 ; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Sedangkan Rosullah menjelaskan bahwa seseorang diharuskan bekerja untuk dunia seolah olah hidup abadi, dan berkerjalah untuk akhirat seolah olah akan mati esok pagi. Hubungan antara keduniaan dan keakhiratan dapat direalisasikan secara harmonis apabila sistem Pendidikan dan tujuan tujuan yang dicapai dalam Pendidikan nasional dapat dilaksanakan secara professional dan efektif. Oleh karena itu pendidikan islam menuntut pada generasi muda

¹⁶ Drijarkarya, *Kumpulan Kararangan Drijarkarya tentang Pendidikan* (Jogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980) 60-68

¹⁷ KEMENKUNHAM, Undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3, (Yogyakarta 2001)

untuk menjadi pemimpin utama yang berjiwa pemberani yang mampu menyelesaikan kepentingan bangsa dan negaranya.¹⁸

b. Pengertian Moral

Mores dalam Bahasa latin berarti tata cara, kebiasaan, dan tradisi adalah asal kata moral. Moral dapat di definisikan sebagai ukuran yang memutuskan apa yang benar, salah, baik, atau buruk dalam masyarakat secara keseluruhan. Pengertian moral didefinisikan oleh Halden dan Richard dalam sejarakawi sebagai kepekaan dalam gagasan, perasaan, dan perilaku manusia sehingga moral terikat pada penyesuaian perilaku dengan situasi sekitarnya.

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan hasil pribadi semata, namun moral merupakan Tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama islam perkataan moral sangat identik dengan moral. Di mana kata 'moral' berasal dari Bahasa Arab jama' dari 'khuluqun' yang berarti budi pekerti (Akhlak).¹⁹

Moralitas mengacu pada sistem pandang tentang karakter, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang dalam masyarakat. Sedangkan akhlak menurut Grinder dalam Budingsih, adalah kekhwatirraan tentang larangan dan perilaku yang membahasa baik dan buruk. Akibatnya, moralitas dapat didefinisikan sebagai prosedur yang menunjukan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang tidak benar atau jahat. Moralitas mengacu pada sistem pandang tentang karakter, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang dalam masyarakat.

¹⁸ Dr. H. Zaini Fasya, Ilmu Pendidikan Islam (IAI Tribakti Press, 2021), 5-6

¹⁹ Audah Mannan *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*(Jurnal Aqidah 2017).62

Moral menurut Grinder dalam Budingsih, adalah prosedur yang menunjukkan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang ada.

Nilai moral merupakan aspek tertentu dalam membangun pribadi yang baik dan menghargai kehidupan dan kemandirian, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan kemurahan hati. Ketika semua variable ini dipertimbangkan Bersama maka menciptakan warisan moral yang akan dibawa turun temurun. Dalam pendefinisian esensi dari moral sendiri dalam islam memiliki sebagai sikap atau perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur serta memberikan contoh teladan dimana seseorang itu berada.

A). Hakikat Nilai Moral

Bertens menyebut ada tiga jenis makna etika, yaitu:

- 1) Etika berarti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- 2) Etika berarti Kumpulan asas atau nilai moral.
- 3) Etika berarti ilmu tentang baik buruk.

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai, dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Bambang Daroeso, nilai adalahsesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- 2) Menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir atau batin.

4. Generasi Z dan Generasi Alpha

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1996-2010 mereka yang tumbuh dan dibesarkan dengan teknologi, internet, dan social media. Anak yang lahir sebagai generasi z ini telah terbiasa dengan gadget sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam bidang digital atau internet dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Bagi generasi Z dunia mereka telah terbagi menjadi dua alam, yaitu dunia nyata dan dunia maya, dunia maya mereka telah tersetting dengan dunia nyata mereka, disana mereka bisa belajar, bermain, berkomunikasi dan berkumpul dengan keadaan ini terkadang membuat porsi dunia maya mereka jauh lebih besar dari dunia nyata mereka.²⁰

Generasi Z ini memiliki Multitasking berbagai kegiatan dalam satu waktu.²¹ Contoh seperti menggunakan komputer, memainkan media sosial, dan mendengarkan musik dalam waktu yang sama. Mereka memiliki berbagai kelebihan seperti memiliki pengetahuan yang luas karena mudahnya akses informasi, mempunyai informasi yang tinggi dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Namun, generasi Z juga memiliki kelemahan seperti cenderung individualis, egosentris, tidak menghargai proses atau lebih tertarik pada hal yang instan dan lebih mengutamakan uang.²²

²⁰ Fauzan Farudi, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengajar Karakter Generasi Z (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 3.

²¹ Bahri Baihaqi, *Mengenal Generasi Z dengan Segala Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Harian ekonomi Neraca, (januari 2023), 23.

²² Bahri Baihaqi, *Mengenal Generasi Z dengan Segala Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Harian ekonomi Neraca, (januari 2023), 25.

b. Pengertian Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark Mc Crindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2011-2025, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di setiap minggunya. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka di lahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digil terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep “terkoneksi jaringan internet” adalah pusat aktifitas generasi alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.²³

Diera ini ada fenomena baru yang muncul dengan munculnya tokoh-tokoh yang berbeda dan baru. Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X dan Y. generasi yang terdidik dan masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang perekonomian sudah mapan, terdidik dan menguasai berbagai teknologi elektronik dan komunikasi. Pada periode tersebut, teknologi komunikasi sudah sangat maju dan praktis sehingga generasi ini diprediksi akan menjadi generasi yang sepenuhnya bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, bekerja, ataupun untuk sekedar sarana entertainment. Orang tua

²³ Gazali Erfan, 2018. *Pesantren di Antara Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol 2, No. 2.

dari generasi alpha ini juga sudah banyak menggunakan teknologi sehingga pengenalan teknologi sendiri dini serta pembuatan akun sosial media pada usia yang sangat belia bukan menjadi sesuatu yang mengejutkan untuk generasi ini.²⁴

Tidak banyak yang di pikirkan tentang jangka Panjang atau gaya generasi ini, tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa generasi alpha akan melahirkan perubahan drastis dalam perubahan sosial, ekonomi dan gaya hidup, berkat generasi alpha besar dalam infrastruktur yang berkembang sangat pesat. dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang responsif di bandingkan generasi sebelumnya sehingga mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang terbaik. Selain itu, karena generasi alpha ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, pencampuran gaya hidup sehari-hari dengan teknologi tidak bisa dipisahkan dari generasi ini.²⁵

c. Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha dan Prilakunya di Media Sosial.

Bermental instan salah satunya menjadi karater yang kini mendominasi generasi z dan generasi alpha, ironinya generasi muda sekarang Sebagian besar terlena dengan kemajuan teknologi tersebut.

Generasi ini di sebut juga igation karena dalam perjalan berkembang dan bertumbuh dalam konstelasi kehidupan berdampingan dengan internet Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha di jabarkan sebagai berikut:

²⁴ Dian Desmufita Sari, Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun sikap Mandiri, Sosial dan Tanggung Jawab (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2020),23-24.

²⁵²⁵ Dian Desmufita Sari, mendidik generasi alpha dalam membangun sikap mandiri, sosial dan tanggung jawab, 2020, h.24

- a) Mereka bercengkrama dengan internet setiap hari.
- b) Mereka menggunakan internet untuk kebutuhan jejaring sosial
- c) Mereka terkoneksi secara global, pintar dan Sebagian diantara mereka sangat menjunjung tinggi makna toleransi.
- d) Situs jejaring sosial menjadi platform utama untuk mereka berkomunikasi.
- e) Konsumen informasi dari berbagai sumber di seluruh dunia.
- f) Terampil dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak media.
- g) Memiliki pengikut (*followers*) yang jumlahnya ribuan di media sosial.
- h) Dapat melakukan beragam aktivitas seperti mendengarkan music dan menulis dalam satu waktu yang sama (*multitasking*).
- i) Lebih cepat dalam pengambilan sebuah keputusan.
- j) Mereka belajar, berteman berbeda-beda latar belakang budaya, agama, sosial.²⁶

Menurut Csobanka Annamaria berpendapat sebagai berikut:

- a) Generasi muda sekarang tidak memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat seperti generasi sebelumnya
- b) Mereka cerdas, akan tetapi dalam mencerna informasi sering kali hanya menerima informasi yang mereka pahami saja dan seringkali sulit memproses emosional dengan baik.
- c) Mereka mampu bermulti tasking, akan tetapi dalam menghafal atau memahami sesuatu cenderung sulit dan lama.

²⁶ Csobanka Nagi dan Szekey 2012,2016

- d) Berkepribadian lebih narsistik untuk kebutuhan media sosial mereka agar eksistensi mereka dalam jejaring sosial tersebut diakui, diketahui orang lain.
- e) Terbelenggu dunia games virtual yang menyebabkan kurangnya ras empati terhadap orang lain.
- f) Mengidolakan tokoh dalam media sosial atau bintang film, sehingga memengaruhi kepribadian atau gaya hidup yang cenderung hedonis.
- g) Karena aktivitas mereka banyak dilakukan di media sosial, akibatnya semua konten yang disuguhkan cenderung tidak di filter, termasuk konten dewasa sehingga mereka melakukan bentuk tindakan yang ditanyakan.²⁷

Berdasarkan pertanyaan di atas terdapat dua perspektif berbeda pada generasi Z dan generasi Alpha yang mana bila ditelaah kembali kedekatan antara generasi Z dan generasi Alpha dengan teknologi internet seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila kemampuan dan karakteristik generasi z dan generasi alpha dalam menguasai dunia teknologi informasi dan komunikasi dapat di optimalkan dengan baik generasi ini akan menjadi generasi yang bisa mengubah tatanan kehidupan menjadi sebuah peradaban yang modern dengan segala kecanggihan teknologi yang di ciptakan di dalamnya.²⁸

²⁷ Csobanka Annamaria 2011.

²⁸ Leli Patimah, Yusuf Tri Herlambang *Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education*. H 154

5. Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam membentuk Pendidikan moral Generasi Z dan Generasi Alpha.

Dalam kiprahnya pengasuh pondok pesantren tidak hanya dilihat dari kegigihannya dalam mentransformasikan nilai-nilai agama pada Masyarakat. Akan tetapi pengasuh pondok pesantren berperan dalam membentuk Pendidikan moral Generasi Z dan Generasi Alpha, di antaranya sebagai berikut:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Sebagai Pendiri Pondok Pesantren

Sebagai pendiri pondok pesantren, pengasuh berperan mengatur seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Dalam kesehariannya, pengasuh bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri, akan tetapi tugas utama adalah membentuk santri agar memiliki akhlak dan nilai-nilai moral yang baik.

b. Pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin pengajian

Sebagai pemimpin di pondok pesantren, pengasuh menjadi panutan bagi santrinya. Begitupun dalam memimpin kegiatan pengajian dijadikan uswatun hasanah para santrinya.

c. Pengasuh pondok pesantren sebagai da'i

Pengasuh menjadi inspirator bagi umatnya sehingga dalam berperran da'i harus profesional, karena profesionalisme merupakan aspek penting dalam menampakkan kualitasnya.²⁹

²⁹ Hasnatul Jannah, Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol III, No 1, 2015, h. 161.

Selain itu terdapat peran pengasuh pondok pesantren dalam pesantren, santri dan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Guru Ngaji

Guru ngaji dapat di jabarkan tugas-tugasnya, antara lain sebagai guru diniyah, mubaligh, penasehat, dan qori' kitab salaf dalam sistem sorogan.

b. Tabib

Sebagai tabib yakni melakukan pengobatan dengan cara rukyah (mengobati dengan menggunakan do'a), hal ini di lakukan tanpa menggunakan alat non medis seperti air dan lainnya sebagai alat perantara dalam melakukan pengobatan.

c. Rois atau imam

Tugas pengasuh tercermin dalam kegiatan sholat yakni sebagai imam sholat rawatib maupun sholat sunah, imam tahlilan maupun sebagai penyampai maksud dan tujuan hajat.

d. Pegawai pemerintah

Yaitu sebagai kepala KUA atau penghulu, moddin, guru agama islam, pegawai dinas, partai politik dan pengurus organisasi kemasyarakatan.

e. Pengasuh dan pembimbing santri

Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam dapat mempengaruhi istilah penyebutan pemimpin yang ada di pondok pesantren seperti kiai, abah, pengasuh, pemimpin pondok maupun lainnya. Tergantung konteks kelangsungan yang ada di pondok pesantren.

f. Pemimpin non formal dan pemimpin spiritual

Sebagai pemimpin tentunya sangat dekat dengan masyarakat, yang mana mempunyai jama'ah atau komunitas yang diikat oleh budaya yang ada di daerah setempat.

g. Penggerak kebangkitan agama

Menurun kontowijaya, kebangkitan agama dalam lembaga Pendidikan agama islam pesantren dan tarekat islam terjadi pada abad ke-19 dimana dipimpin oleh kiai. Melalui tarekat, pengasuh kiai makin menemukan momentum sehingga pesantren dapat berkembang luas.

h. Pemegang kekuasaan tertinggi

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren harus berdasarkan persetujuan dari kiai.³⁰

Dari penjelasan di atas, pengasuh pondok pesantren sangat berperan penting dalam membentuk santri agar memiliki nilai moral dan akhlakul karimah.

B. Membentuk Pendidikan Moral Generasi Z dan Generasi Alpha

1. Pengertian membentuk Pendidikan Moral

Kata pembentukan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.³¹ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan

³⁰ Imam Tabroni, Asep Saepul malik, Diaz budiarti, Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa, Jurnal Pendidikan, sains Sosial dan Agama, Vol VII, No 2, 2017, h 109-110.

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), 136.

diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas Rohani atau jasmani.

Sedangkangkan karakter secara etimologi berasal dari Bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.³²

Menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Merupakan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sosial.

2. Hakikat Pembinaan Moral

Pembentukan atau pembinaan moral pada generasi z dan generasi alpha adalah identik dengan masalah tujuan pembinaan yang diinginkan dalam islam. Karena ada beberapa para ahli pembinaan yang mengatakan bahwa tujuan pembinaan adalah pembentukan moral, yang dilakukan melalui berbagai proses pembinaan secara bertahap. Dalam hal ini pembinaan moral adalah jiwa dan tujuan pembinaan islam atau tujuan utama pembinaan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hambah Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya.

Pembinaan moral adalah pembentukan mental generasi z dan generasi alpha atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan, dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku

³² Agus Zainal Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

menyimpang, sebab pembinaan moral berarti seorang remaja atau generasi z dan generasi alpha dituntut agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.³³

Terkait dengan moralitas atau moral manusia, al-Ghazali membuat perbedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkah. *Pertama*, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan yang baik dengan yang buruk. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. *Ketiga*, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan benar dan baik. *Keempat*, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya. Al-Ghazali menggunakan dua metode untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan moral yang baik. *Pertama*, Metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. *Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut, begitu sebaliknya yang akan

³³ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, (Jurnal Aqidah, 2017) Vol. III. 63

terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk.³⁴

3. Metode Pembinaan Moral

a. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagai firman Allah dalam Q.S: Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah: “sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengannya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah”.

Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.

1) Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada generasi atau remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralul karimah.

2) Metode mau'izah (*Nasehat*)

Melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan

³⁴ M. Abul Quasem, 1988, 92

argument logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain-lain.

3) Metode Qishshah (*Cerita*)

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil Pelajaran dari kisah tersebut.³⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral (Akhlak)

Dalam pembentukan akhlak, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan moral (akhlak) manusia, sebagaimana terdapat tiga aliran populer, yaitu aliran nativisme, aliran empiris, dan aliran konverensi.³⁶

Sebagai berikut:

a. Aliran Nativisme

Schopenhauer adalah tokoh aliran nativisme, mengartikan bahwa pembentukan diri seseorang terletak pada kecenderungan pembawaan diri sejak lahir.³⁷ Seperti akal maupun bakat yang dimiliki oleh seseorang. Bakat inilah yang bersumber dari sifat yang ditentukan oleh bawaan sejak lahir.

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, 1997, 332

³⁶ Damiri, 2017, Islam dan Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ilmiah Pedadogy*, Vol VII, No 1, 28

³⁷ Musdalifah, Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Konverensi, *Jurnal Idaarah*, Vol II, No 2, 2018, 245.

b. Aliran Empirisme

John Lock adalah tokoh aliran empirisme, mengartikan bahwa anak sejak lahir itu seperti kertas kosong dan akan mempunyai corak apabila digores tulisan, yang dimaksud tulisan yaitu lingkungan.³⁸ Dalam hal ini faktor yang dapat mempengaruhi diri seseorang adalah berasal dari faktor luar, seperti lingkungan. Hal ini didasarkan pada pengalaman yang diperoleh tanpa memperhatikan kemampuan dasar yang dimiliki.

c. Aliran Konvergensi

William Stearn adalah tokoh aliran konvergensi, mengartikan bahwa aliran konvergensi adalah campuran antara aliran nativisme dan empirisme yakni faktor yang dapat mempengaruhi diri seseorang yang bersumber dari diri sendiri dan dari lingkungan luar.³⁹ Aliran ini selaras dengan ajaran islam, yang dapat di fahami dari ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, pengelihatn, dan hati Nurani agar kamu bersyukur”. (An-Nahl:78).

Dapat diketahui dari ketiga aliran tersebut bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan moral (Akhlak) manusia ada beberapa kemungkinan, ada yang terpengaruhi oleh faktor dari diri sendiri yang merupakan potensi sejak lahir dan faktor dari luar yaitu lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya dan sebagainya.

³⁸ Musdalifah, *Peserta Didik dalam Pandangan...*, h 246.

³⁹ Musdalifah, *Peserta Didik dalam Pandangan...*, h 247

5. Faktor umum dan khusus penyebab dekadensi moral

Fenomena dekadensi moral yang sekarang terjadi, krisis moral yang menggrogoti bangsa kita saat ini pasti ada penyebab umum dan khusus yang perlu ditelaah agar dapat di tanggulangi dengan tepat, dekadensi moral yang saat ini terjadi di sebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Nilai-nilai Pendidikan agama di rumah, sekolah maupun lingkungan semakin luntur. Lahirnya ilmu teknologi yang dianggap lengkap dan rasional atas segala hal yang terjadi di muka bumi menjadi penyebab manusia untuk mengetahui segala informasi yang di butuhkan sehingga manusia terkadang melupakan hubungan vertikal dengan tuhan yang maha esa.
- 2) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Arus kemajuan ini tidak bisa dihindari oleh setiap manusia, mau tidak mau setiap manusia harus mengadaptasi dirinya dengan kemajuan tersebut, dimana kemajuan teknologi ini jika manusia bisa memanfaatkan peluang dengan baik maka akan menjadi sebuah manfaat dan keuntungan besar bagi dirinya, sebaliknya, jika tidak bisa mengontrol dirinya, bisa menjadi kerugian bagi dirinya sendiri.
- 3) Kurangnya pengawasan dalam keluarga terhadap anaknya di rumah dan faktor ekonomi menyertainya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dan madrasah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

- 4) Semakin derasnya arus budaya materialistis, hedonis, dan sekulerisme. Terkadang mereka menghalalkan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Berdasarkan fenomena dekadensi moral yang menjangkit generasi Z dan generasi Alpha saat ini perlukiranya penanganan pada prangkat sekolah, pesantren, guru, kiai maupun orang tua untuk melakukan sebuah rekonsiliasi sebagai Upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

6. Menanggulangi Dekadensi Moral

a) Menerima informasi

Cerita dan informasi untuk eksplorasi tentang nilai-nilai kehidupan. Cerita yang dapat disuguhkan kepada generasi Z dan generasi Alpha adalah tentang kegagalan dan kesuksesan karena cerita ini memegang inti nilai yang dapat menjadi sebuah pelajaran dan nilai positif tentang orang-orang sukses dan menghasilkan prestasi.

b) Menjelajahi nilai-nilai di dunia nyata

Nilai ini bisa dicapai dengan cara melihat fenomena masyarakat kecil dijalanan, memberikan subangsih atau bantuan kecil sebagai cara menemukan nilai cinta dalam dirinya sendiri kepada orang lain yang bahkan tidak dikenalnya.

c) Diskusi dan berbagi pengalaman hidup yang bermakna

Menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling menghormati adalah bagian penting dari proses ini.

d) Keterampilan sosial dan emosional pribadi

Mengatur diri sendiri dari emosi adalah keterampilan penting untuk menemukan jalan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan berdamai dengan diri sendiri yang akhirnya dapat membuka ruang untuk mencapai kesuksesan.

e) Keterampilan komunikasi interpersonal

Ketrampilan ini di bangun untuk kecerdasan emosional termasuk dalam rangkaian kegiatan yang membangun pemahaman tentang peran rasa sakit hati, ketakutan dan kemarahan serta konsekuensinya dalam hubungan kita dengan orang lain.

Sehingga proses rekonsiliasi dekadensi moral ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cinta akan kedamaian, memiliki rasa hormat dan toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, kebahagiaan dan kejujuran, kerendahan hati dan kesederhanaan, serta kebebasan dan persatuan serta menjadi bagian dari Masyarakat dunia yang baik.⁴⁰

⁴⁰ Leli Patimah dkk *Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia). 154-157